

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan sejarah keagamaan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi antar berbagai sistem kepercayaan dan agama yang berkembang di tengah masyarakat. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku dan bahasa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman yang ada dalam masyarakat telah membentuk berbagai budaya dan filosofi kehidupan dalam masyarakat. Sebelum enam agama besar Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu diakui secara luas dan memiliki komunitas penganut yang terstruktur, telah eksis berbagai bentuk kepercayaan dan tradisi religius lainnya.¹ Pada kenyataannya, keanekaragaman suku, bahasa, budaya, dan agama hanya memperkaya khasanah budaya negara. Spiritual adalah salah satu aspek yang di dasarkan pada keyakinan bangsa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah dijamin dalam UUD Negara Republik Indonesia yaitu dalam pasal 29 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Negara Berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa”. Pasal 29 ayat 2 UUD Negara Republik Indonesia menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.² Kebebasan beragama adalah

¹ Ahmad Syafi'i Mufid, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang dan Diklat, 2012)

² Kristina Viri and Zarida Febriany, “Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia,” *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 97–112, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>.

bagian terpenting dari kehidupan manusia. Nilai-nilai religius adalah sistem kepercayaan yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Nilai-nilai ini berasal dari kepercayaan yang paling tradisional, seperti; Animisme, Dinamisme, hingga agama yang terlembaga. Oleh karena itu, sebagai negara, Indonesia melindungi dan menjamin hak setiap warganya untuk menganut agama dan meyakini Tuhan Yang Maha Esa. Kebebasan ini mendorong perkembangan berbagai kepercayaan lokal yang tersebar di seluruh Nusantara.³ Kepercayaan lokal, yang terdiri dari pengikutnya, ajaran, dan tradisi, masih ada hingga hari ini. Kepercayaan lokal yang berkembang masih diperdebatkan oleh masyarakat umum.⁴ Melalui situs suci yang terbukti masih lestari dan dijaga, kepercayaan lokal membantu menghubungkan pengetahuan masyarakat dengan pengelolaan kawasan konservasi. Kepercayaan lokal mempertahankan keagamaan sosial yang ditinggalkan oleh nenek moyang serta mempertahankan ciri-ciri dan identitas kultural masyarakat.⁵ Kepercayaan yang menjadi inti dari kebudayaan Indonesia adalah milik bersama dan telah dihayati, dikembangkan, dan diwariskan oleh setiap generasi.

Perkembangan sistem kepercayaan di Indonesia berkorelasi langsung dengan Wongsonegoro. Ketika masih kecil, politisi veteran ini diberi nama R. M. Soenardi. Dia adalah anak dari R. Ng. Gitodiprojo dan R.A. Soenartinah, dan lahir di Surakarta pada 20 April 1897. Selain menjadi kepala distrik Sri Susuhunan

³ Moh. Rosyid and Lina Kushidayati, "Pelayanan Pendidikan Penghayat Sapta Darma Di Sekolah Formal: Studi Kasus Di Kudus," *Jurnal Hukum Progresif* 8, no. 1 (2020): 81–97, <https://doi.org/10.14710/hp.8.1.81-97>.

⁴ Ibid

⁵ Aji Pratama, Wirman Wirman, and Ryandi Ryandi, "Korelasi Kearifan Lokal Dengan Kepercayaan Lokal Terhadap Tolak Bala Di Paluta," *Yasin* 3, no. 6 (2023): 1358–69, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1842>.

Pakubuwono X di Surakarta, ayahnya adalah pelayan istana. Wongsonegoro memiliki karier politik yang cemerlang.⁶ Di masa mudanya, bergabung dengan Budi Utomo, dan berkembang menjadi pemimpin kabinet bersama Ali Sastroamidjojo dari 30 Juli 1953 hingga 12 Agustus 1955. Menurut laporan Departemen Agama tahun 1953, terdapat 360 gerakan spiritual di seluruh pulau Jawa dari tahun 1950-an hingga akhir 60-an. Perlindungan terhadap munculnya sistem kepercayaan adalah Pasal 29 UUD 1945, yang secara eksplisit menyebutkan kata 'kepercayaan'. Kata 'kepercayaan' adalah pemikiran Wongsonegoro, salah satu perancang UUD 1945. Dia mengusulkan kebebasan beribadah yang luas, termasuk spiritualitas dalam segala bentuk dan isinya.⁷

Di antara para elit, Wongsonegoro terkenal karena memperhatikan sistem kepercayaan yang ada di masyarakat. Di masa lalu, diskusi rutin diadakan pada malam bulan purnama di bekas kediaman Sukarno di Pegangsaan Timur Nomor 56. Agama dan Mistisisme adalah tema khusus pada 4 Desember 1952. Wongsonegoro kemudian dipilih oleh panitia diskusi sebagai moderator diskusi karena dia dianggap memahami dan dekat dengan sistem kepercayaan yang muncul.⁸ Wongsonegoro dapat mengorganisir sebuah acara yang menyatukan berbagai sistem kepercayaan di Semarang dari 19-21 Agustus 1955, yang kemudian menjadi kongres Kebatinan pertama, berkat jaringan luas dan statusnya sebagai "orang

⁶ Aryono, "Pergulatan Aliran Kepercayaan Dalam Panggung Politik Indonesia, 1950an-2010an," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3, no. 1 (2018): 58–68.

⁷ Ghazali, A. M., & Effendi, D. (2009). *Merayakan kebebasan beragama: bunga rampai menyambut 70 tahun Djohan Effendi*. Penerbit Buku Kompas.

⁸ Aryono, A. (2018). Pergulatan aliran kepercayaan dalam panggung politik Indonesia, 1950an-2010an: Romo Semono Sastrodihardjo dan aliran Kapribaden. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 58-68.

kuat".⁹ Pada kesempatan, Badan Kongres Spiritual Indonesia (BKKI) dibentuk, dan Wongsonegoro terpilih sebagai ketuanya. Wongsonegoro menekankan bahwa pendirian BKKI didasarkan pada prinsip-prinsip yang disebutkan dalam Kongresnya di Semarang, yaitu 'Sepi ing Pamrih Rame ing Gawe' dan 'Memayu Hayuning Bawana', yang berarti bekerja dengan tekun untuk kebaikan bersama, bangsa, dan kemanusiaan tanpa memiliki keinginan untuk diri sendiri atau kelompoknya sendiri.¹⁰ Sejak kongres pertama itu, BKKI telah mengadakannya secara teratur hampir setiap dua tahun. Kongres Spiritual Indonesia Kedua di Surakarta pada tahun 1956 Pada Kongres Spiritual Indonesia Kedua di Surakarta pada tahun 1956, definisi spiritualitas dirumuskan sebagai: "sumber dari prinsip dan sila pertama dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai budi pekerti luhur demi kesempurnaan hidup." Presiden Sukarno menghadiri Kongres Spiritual Indonesia Ketiga di Jakarta, yang berlangsung dari 17 Juli hingga 20 Juli 1958, dan menyampaikan pidato. Pada Kongres Spiritual Indonesia Keempat, yang diadakan di Malang, Jawa Timur, antara 22 dan 24 Juli 1960, kemudian mendorong gagasan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara agama dan spiritualitas; keduanya melakukan kebajikan yang mulia.¹¹

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu peninggalan budaya yang telah ada sejak lama, Sebelum agama resmi masuk ke Indonesia, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bagian dari budaya yang telah ada sejak lama. Dalam kenyataannya, iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999)

menghasilkan kepercayaan yang dihayati, yang sebelumnya dikenal sebagai kebatinan. Lahirnya penghayat kepercayaan kejawen adalah salah satu bukti nilai-nilai luhur yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa.¹² Kejawen ini berkembang di beberapa wilayah Pulau Jawa, terutama di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Sapta Darma adalah aliran kepercayaan yang berbeda dari ajaran kejawen. Jika kejawen biasanya beribadah di tempat tenang seperti di bawah pohon dan melakukan semedi, Sapta Darma memiliki cara ibadah yang berbeda. Kepercayaan kejawen memiliki pengikut yang setia dan bahkan telah menyebar ke negara-negara lain seperti: Selandia Baru, Malaysia, dan Jepang.¹³ Sapta Darma atau Sapto Darma adalah salah satu tradisi keagamaan yang paling populer.¹⁴ Dari kelima tradisi spiritual terbesar di Jawa, Sapta Darma adalah yang termuda.¹⁵ Pada sisi lain ajaran Sapta Darma dianggap tidak menjadi bagian dari ajaran kejawen meskipun tata cara ibadah dan doa doanya hampir mirip, tapi ajaran Sapta Darma ini sudah menjadi agama resmi.¹⁶ Masyarakat awam sering menganggap Sapta Darma sebagai bagian dari kepercayaan kejawen. Ada juga yang mengira para penganutnya adalah

¹² Faizal Azis, "Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Darma (KSD) Terhadap Ajaran KSD Dalam Kehidupan Sosial (Studi Di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)," 2017, 1–18.

¹³ Amanah Nurish, *Agama Jawa: Setengah Abad Pasca-Cliford Geertz*, (Penerbit: LKiS Salakan Baru No.I Sewon Bantul, 2019)

¹⁴ Wawancara Pak Wayan

¹⁵ Abas Sambas, "Konsepsi Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma," 2011, 2.

¹⁶ Nur Arifin, "Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran Di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta," *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1 (2018): 35, <https://doi.org/10.14421/jsa.2017.111-03>.

kelompok pelestari budaya, karena mereka menggunakan ornamen dan busana Jawa.¹⁷

Sapto Darma adalah salah satu aliran kepercayaan dan spiritualitas yang memiliki akar dalam tradisi Jawa dan Indonesia. Dalam aliran ini, konsep ibadah memiliki makna yang mendalam, yaitu menghubungkan manusia dengan alam semesta dan penciptanya. Ibadah dalam aliran ini mencakup pemahaman mendalam tentang keseimbangan, harmoni, dan keselarasan dalam kehidupan manusia dengan alam dan kosmos.¹⁸ Sapta Darma adalah salah satu ajaran yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Sapta Darma adalah ajaran kejawen yang mulai muncul di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri pada tanggal 27 Desember 1952. Arti dari Sapta Darma berasal dari bahasa Jawa, yaitu *Sapto* dan *Darma*, Sapto yang berarti tujuh dan Darma berarti keharusan. Pokok ajaran dari Sapta Darma adalah melakukan tujuh kewajiban suci dengan tujuan menumbuhkan kerohanian dan budi luhur serta meningkatkan kebahagiaan hidup manusia. Hardjosapoero, adalah seorang juru pangkas rambut dari Desa Keplakan Pare, Kediri. orang yang mendirikan Ajaran Sapta Darma. Hardjosapoero menerima dari *Hyang Maha Kuasa* pada dini hari Jumat Wage, 27 Desember 1952. Dalam ajaran Sapta Darma, ada tujuh ajaran hidup yang disebut *wewarah pitu*. Beberapa dari ajaran *wewarah pitu* adalah setia kepada Pancasila dan Tuhan, serta bahwa Tuhan memiliki lima sifat yang luhur yang mutlak. Kedua, berkomitmen untuk mematuhi undang-undang negaranya. Ketiga,

¹⁷ Bero Santoso and Oksiana Jatningsih, "Respon Masyarakat Jemur Wonosari Tentang Berdirinya Sanggar Candi Busana Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Ditinjau Dari Sikap Multikultural," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2023): 478–93, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n2.p478-493>.

¹⁸ Mulder, JAN (1970). Aliran Kebatinan sebagai Ekspresi Pandangan Dunia Jawa. *Jurnal Studi Asia Tenggara*, 1 (2), 105–114. doi:10.1017/S0022463400020282

membantu bangsa dan negara tanpa pamrih. Kelima, kekuatan dan keyakinan pada diri sendiri adalah kunci dari hidup berani. Keenam, tetap sopan dan berbudi pekerti dalam keluarga dan masyarakat. Ketujuh, percaya bahwa dunia berubah terus-menerus dan tidak abadi.¹⁹

Batasan temporal yang dipilih dalam penelitian ini dari tahun 1952 sampai 1960. Sebagai awal waktu penelitian tahun 1952, ajaran Sapta Darma muncul di Pare Kediri yang ditandai dengan penerimaan wahyu pertama kepada Harjoesapero dan mulai memperkenalkan atau menyebarkan ajaran Sapta Darma. Tahun 1960 adalah masa terakhir Bapa Penuntun Agung Sri Gutama penyebaran ajaran Sapta Darma di Kediri yang dimana semakin berkembangnya ajaran Sapta Darma di wilayah Kediri. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah ajaran Sapta Darma muncul pertama di wilayah Pare Kediri.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini berdasarkan judul dan uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula kemunculan Ajaran Sapta Darma di Kediri?
2. Bagaimana Perkembangan Ajaran Sapto Darma di Kediri?
3. Bagaimana Stigma Masyarakat Muslim Pada Ajaran Sapto Darma?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian terdapat tiga macam tujuan, yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan

¹⁹ Fathur Rozy et al., "Kontruksi Sosial Masyarakat Penganut Sapta Dharma Dalam Memegang Teguh Nilai Pancasila," *Jurnal Perspektif* 4, no. 1 (2020): 20–27.

masalah diatas selain untuk menjawab rumusan masalah tetapi juga akan dikembangkan beberapa tujuan penelitian guna untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana ajaran Sapta Darma ini muncul di Kediri
2. Menjelaskan perkembangan ajaran Sapta Darma adalah Harjoesapoero selaku tokoh utama dalam penyebaran ajaran Sapta Darma pada tahun 1952-1960 di Kediri.
3. Menjelaskan bagaimana stigma masyarakat Muslim pada ajaran Sapta Darma Kediri, serta untuk menambah wawasan mengenai ajaran Sapta Darma kepada masyarakat luas.

D. Metode Penelitian

Dalam proses penulisan sejarah “Kemunculan Dan Perkembangan Ajaran Sapto Darma Di Lingkungan Masyarakat Muslim Di Kediri 1952-1960 menggunakan metode heuristik atau pengumpulan sumber data, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi atau penulisan sejarah.²⁰

Pertama, tahapan heuristik (pengumpulan data) merupakan tahapan mencari serta menemukan berbagai sumber yang cocok dengan tema.²¹ Pengumpulan sumber tersebut dilakukan dengan pengumpulan sumber artikel jurnal, buku, hasil penelitian terdahulu yang dapat memperkuat data dan sumber yang berkaitan dengan berkaitan dengan ajaran Sapta Darma. Sumber primer yang

²⁰ Kuntowijoyo, “Pengantar Ilmu Sejarah”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

²¹ Ibid

digunakan dalam penelitian ini berupa catatan perjalanan Harjoesapoero dalam melakukan penyebaran ajaran Sapta Darma beserta foto-foto masa penyebaran. Sumber sekunder berupa buku yang berjudul *Agama Jawa: Setengah Abad Pasca - Clifford Geertz* karya Amanda Nurish, Ph.D yang diterbitkan oleh Lkis tahun 2021, yang berisi tentang ajaran dan agama di Modjokuto (Pare Kediri), Diperkuat adanya wawancara dan survei Bapa Penuntun di Sanggar Agung Candi Busana Pare dan Sanggar Candi Busana Mrican Kediri.

Kedua tahapan kritik sumber, Setelah mendapatkan berbagai sumber, tahapan selanjutnya adalah kritik sumber. Pada tahapan ini melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapat dengan memverifikasi dengan sumber-sumber yang relevan. Menurut Kuntowijoyo, kritik sumber dibagi menjadi dua kategori: kritik eksternal dan kritik internal.²² Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian suatu sumber. Ini melibatkan proses verifikasi untuk menentukan apakah sumber tersebut asli atau palsu. Dalam praktiknya, para peneliti perlu memeriksa berbagai aspek fisik dari sumber sejarah, seperti jenis kertas, tinta, serta tanggal penerbitan atau penulisan. Misalnya, dalam penelitian tentang perkembangan ajaran Sapta Darma, peneliti harus memastikan bahwa dokumen, catatan, atau foto yang digunakan benar-benar berasal dari periode waktu yang relevan dan bukan rekonstruksi atau pemalsuan dari periode waktu yang lebih baru. Kritik eksternal ini penting untuk menjaga integritas penelitian sejarah dan mencegah penggunaan data yang tidak relevan. Kritik internal dan kritik eksternal mencakup penilaian kebenaran informasi di dalamnya, sejauh mana sumber dapat dipercaya. Dalam

²² Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

kasus penyebaran ajaran Sapta Darma di masyarakat Muslim Kediri, kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi dari berbagai sumber, seperti tokoh-tokoh Sapta Darma, arsip lokal seperti catatan perjalanan dan dokumentasi visual seperti foto-foto kegiatan keagamaan. Tujuan dari kritik ini adalah untuk memperoleh fakta-fakta yang relevan dan mendalam terkait dengan proses penyebaran ajaran tersebut. Kedua kritik eksternal dan internal tersebut harus dilakukan secara seimbang untuk memastikan sumber data yang digunakan saling mendukung. Data yang diperoleh akan dibandingkan dan dianalisis untuk memastikan kebenarannya.

Ketiga tahapan interpretasi, setelah melakukan kritik sumber dan sumber telah terverifikasi, maka tahap selanjutnya adalah interpretasi. Tahap interpretasi merupakan proses penafsiran makna yang berkaitan dengan validitas sumber data. Pada tahap ini, peneliti dalam melakukan interpretasi harus dilandasi dengan sikap objektif, namun juga harus tetap mempertimbangkan sikap subjektif rasional yang dapat mempengaruhi hasil akhir. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis fakta-fakta yang di temukan dari berbagai sumber baik dari sumber primer maupun sekunder dan menjelaskan data dan sumber yang telah ditentukan untuk seleksi. Melalui kritik sejarah terhadap metode sebelumnya, sumber atau jejak sejarah yang telah dikumpulkan dapat digunakan sebagai informasi, fakta dari sumber fisik, sumber tertulis (catatan perjalan, buku, jurnal, dan artikel), dan data sekunder lainnya yang dilengkapi dengan wawancara. Informasi ini dapat digunakan sebagai interpretasi dari fakta-fakta dari data yang telah diperoleh. Informasi ini terkait dengan validitas kebenaran kemunculan, perkembangan, dan stigma masyarakat tentang ajaran Sapta Darma di Kediri. Hasil interpretasi menunjukkan bahwa

Ajaran Sapta Darma adalah ajaran yang pertama kali muncul di Kediri yang diturunkan oleh Hyang Maha Kuasa kepada Harjoesapoero.

Keempat tahapan historiografi atau penulisan sejarah, merupakan tahapan terakhir dalam kepenulisan sejarah setelah melakukan beberapa metode yang dapat melatarbelakangi penulisan dan dilengkapi beberapa sumber yang terpilih. Historiografi ini disusun melalui proses interpretasi yang mendalam terhadap sumber-sumber data untuk menghasilkan penulisan yang jelas, runtut, kronologis, dan berkesinambungan. Peneliti mengaitkan berbagai sumber yang telah diperoleh agar narasi yang disusun mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh. Pada penelitian ini, historiografi mencakup latar belakang, hasil penelitian, dan kesimpulan yang menggambarkan Perkembangan Ajaran Sapta Darma Di Lingkungan Masyarakat Muslim Kediri 1952-1960 mulai dari awal kemunculan hingga penyebarannya yang signifikan.